

PENGARUH KONSELING MENYUSUI TERHADAP PENGETAHUN, SIKAP DAN TINDAKAN IBU DALAM MENYUSUI BAYI USIA 0-6 BULAN DI PUSKESMAS 4 ULU KECAMATAN SEBERANG ULU I DAN PUSKESMAS TAMAN BACAAN KECAMATAN SEBERANG ULU 2 KOTA PALEMBANG

Hana Yuniarti, Eddy Susanto, Terati
Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Palembang

ABSTRAK

Rendahnya cakupan pemberian ASI Eksklusif karena rendahnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI sehingga menyebabkan meningkatnya pemberian makanan prelakteal yang di berikan pada bayi. Pemberian konseling menyusui diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap serta tindakan ibu untuk melaksanakan menyusui secara Eksklusif, sehingga dapat berperan dalam menurunkan prevalensi gizi kurang pada anak balita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengetahuan, sikap dan tindakan ibu setelah diberi konseling menyusui. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan quasi eksperimental design dengan bentuk non equivalent control group design. Populasi dan sampel dilakukan secara non probability sampling dengan teknik kuota sebanyak 32 orang kelompok eksperimen dan 32 orang kelompok kontrol. Analisis penelitian menggunakan uji T-test untuk mengetahui perubahan KEP pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol melalui pretest dan post test. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas 4 Ulu dan Puskesmas Taman Bacaan. Puskesmas 4 Ulu dipilih untuk mendapatkan intervensi berupa konseling menyusui sebanyak 4 kali selama 2 bulan. Hasil penelitian menggunakan uji T-test menunjukkan ada perbedaan yang bermakna ($p < 0.05$) nilai rata-rata pengetahuan, sikap dan praktek pada ibu setelah diberi konseling menyusui baik pada kelompok perlakuan maupun pada kelompok kontrol. Kesimpulan dari penelitian ini adalah konseling menyusui mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan praktek ibu menyusui.

Kata Kunci : Konseling Menyusui, Ibu, Bayi

PENDAHULUAN

Menyusui memberi anak awal terbaik dalam hidupnya. Diperkirakan lebih dari satu juta anak meninggal tiap tahun akibat diare, penyakit saluran nafas dan infeksi lainnya karena mereka tidak disusui secara memadai. Ada lebih banyak lagi anak yang menderita penyakit yang tidak perlu diderita jika mereka disusui. Upaya peningkatan pemberian ASI berperan sangat besar terhadap pencapaian menurunnya angka kematian bayi dan menurunnya prevalensi gizi kurang pada anak balita.

Pada Riskesdas 2010, perilaku ibu dalam pemberian makanan dan minuman selain ASI sejak dini menurut penelitian menunjukkan bahwa persentase pemberian makanan prelakteal kepada bayi baru lahir adalah 43,6 %, jenis makanan/minuman prelakteal yang paling banyak diberikan adalah susu formula (71,3 %), madu (19,8 %) dan

air putih (14,6 %) lainnya meliputi adalah air gula, kopi, santan, biskuit, pisang dan nasi.

Convention on the Rights of the Child I, Konvensi Hak Anak (CRC) tahun 1990 menyatakan bahwa anak-anak memiliki hak asasi untuk menikmati standar kesehatan tertinggi yang dapat dicapai. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat terutama ibu menyusui diharapkan mendapatkan informasi yang benar tentang ASI Eksklusif sehingga dapat memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya, karena setiap bayi mempunyai hak untuk mendapat ASI dan ibu mempunyai hak untuk menyusui bayinya. Untuk membantu ibu dan anak agar sukses dalam menyusui. Pemberian bantuan dan saran kepada ibu menyusui dapat melalui konseling menyusui. Melalui Konseling menyusui sangat penting, tidak hanya sebelum persalinan dan selama kehamilan, melainkan juga sepanjang tahun pertama dan kedua kehidupan anak. Dengan demikian kita dapat memberi ibu

saran yang bermanfaat agar ibu menyusui bayinya kapanpun, ketika bayi dalam keadaan sehat maupun sakit dan dengan melalui konseling menyusui juga dapat membantu menyakinkan ibu bahwa ASI nya cukup, mengatasi masalah menyusui, atau ibu bekerja tetap dapat menyusui bayinya. Dengan melalui Konseling menyusui diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu menyusui tentang ASI Eksklusif. Peningkatan pengetahuan dan sikap ibu menyusui diharapkan dapat mendorong dan menggerakkan ibu menyusui untuk melakukan praktek menyusui secara Eksklusif.

Menurut hasil penelitian persentase pemberian makanan prelakteal kepada bayi di Sumatera Selatan menunjukkan sebesar 44,8 %. Data tahun 2008 menunjukkan bahwa Pemberian ASI Eksklusif di Kota Palembang baru mencapai 68% masih dibawah standar pelayanan minimal untuk kota sebesar 80 %. Oleh karena itu salah satu upaya untuk mencapai target diatas adalah dengan cara melakukan konseling kepada ibu menyusui.

Konseling merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif kepada sasaran berpendidikan tinggi maupun rendah, sehingga dengan cara memberikan konseling dapat dengan mudah memberikan informasi, dapat mempengaruhi opini, merangsang pemikiran, mudah, murah dan dapat sekaligus dengan melakukan peragaan-peragaan selama memberi konseling. Dengan demikian semakin banyak ibu mampu menyusui dengan benar dan semakin banyak pula bayi baru lahir yang melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Tujuan Umum penelitian ini adalah diketahuinya Pengaruh Konseling Menyusui terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu Menyusui pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas 4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 dan Puskesmas Taman Bacaan di Kecamatan Seberang Ulu 2 Kota Palembang, tujuan khusus diperolehnya perbedaan pengetahuan, sikap dan praktek ibu sebelum dan sesudah diberi konseling dan tanpa diberi konseling menyusui.

METODE PENELITIAN

Desain, Tempat dan Waktu

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *Quasi Experimental design* dengan bentuk *Non Equivalen Control Group Design*. Penelitian ini dilaksanakan di 2 Puskesmas Kota Palembang yaitu Puskesmas 4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 dan Puskesmas Taman Bacaan Kecamatan Seberang Ulu 2. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2011 sampai

bulan Nopember 2011. Tahap pertama adalah persiapan, penetapan lokasi, pendataan ibu menyusui dan penyusunan modul konseling menyusui. Pada tahap kedua dilakukan pengumpulan data awal berupa karakteristik ibu dan bayi dan pretest pengetahuan, sikap dan pengamatan menyusui. Tahap ketiga intervensi berupa konseling menyusui terhadap ibu menyusui yang terpilih.

Jumlah dan Cara Penentuan Besar Sampel

Sampel diambil secara *non probability sampling* dengan tehnik non random untuk mencapai sampel dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan rumus menurut Lemeshow da Lwanga (1997) adalah sbb :

$$n = \frac{2T [Z_1 - \alpha/2 + Z1 - \beta]_2}{[\mu_1 - \mu_2]_2}$$

Berdasarkan rumus diatas maka diperlukan sampel sebanyak 35 orang kelompok kontrol dan 35 orang kelompok eksperimen dengan ciri-ciri sesuai dengan kepentingan penelitian.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan oleh 3 orang peneliti dan dibantu 2 enumerator terlatih lulusan D-III Jurusan Gizi Politeknik Kementerian Kesehatan Kemenkes Palembang.

Pada tahap ini diberikan konseling menyusui kepada responden yang dipilih. Konseling menyusui diberikan berdasarkan jadwal kunjungan yang telah ditentukan yaitu saat ibu berkunjung untuk memberikan imunisasi bayinya, setiap hari Senin dan hari Rabu. Konseling menyusui diberikan secara individu oleh konselor, materi yang disampaikan di sesuaikan dengan masalah dan pengalaman ibu dengan tidak terlepas dari pedoman materi konseling. Saat diberikan konseling sekaligus dilakukan juga bimbingan terhadap ibu mengenai proses menyusui secara benar dengan dibantu alat peraga yaitu boneka dan perlengkapannya. Pemberian materi konseling menyusui berlangsung selama 30-60 menit diberikan setiap 2 minggu sekali sebanyak 4 kali. Bimbingan diberikan dalam bahasa Indonesia dan Palembang. Agar terjadi komunikasi yang baik antara konselor dan responden dan juga untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai materi yang diberikan, maka selama pelaksanaan konseling menyusui responden diberi waktu untuk menanyakan kembali materi yang sudah diberikan namun masih belum dipahami, sedangkan responden yang tidak mendapat konseling menyusui hanya diberikan

leaflet untuk dibaca tanpa diberikan pesan-pesan dan tetap datang sesuai jadwal kunjungan. Setelah 2 bulan penelitian dilakukan posttest pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Analisis Data

- Analisis Univariat
Analisis digunakan untuk mendeskripsikan variabel bebas dan variabel terikat guna mendapatkan gambaran atau karakteristik responden dengan membuat tabel distribusi frekuensi.
- Analisis Bivariat
Penelitian ini menggunakan *analisis Paired Sample T-test* yaitu pengujian terhadap 2 sampel yang saling berhubungan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan setelah diberi treatment atau konseling dengan melihat perbandingan rata-rata hasil pretest dan posttest pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol (Riduan, 2010). Keputusan hipotesis didasarkan pada taraf kemaknaan $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada pra perlakuan meliputi umur ibu, pekerjaan, tingkat pendidikan, penghasilan ibu, jumlah Responden yang terpilih merupakan responden yang telah memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Jumlah responden pada pra perlakuan sebanyak 64 Responden dalam hal ini adalah 32 ibu menyusui yang berasal dari Kelurahan 3/4 Ulu wilayah kerja Puskesmas 4 Ulu sebagai kelompok perlakuan yang mendapatkan konseling menyusui dan 32 orang ibu menyusui yang berasal dari Kelurahan Tangga Takat wilayah kerja Puskesmas Taman Bacaan sebagai kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner sekali selama penelitian berlangsung pada awal penelitian. Gambaran lebih jelas data karakteristik responden pada kelompok perlakuan dan kontrol dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

TABEL 1
Karakteristik Responden pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Karakteristik	Kelompok			
	Perlakuan		Kontrol	
	n	%	n	%
Umur Responden :				
a. <20 tahun	1	3.1	0	0
b. 20-24 tahun	12	37.5	13	40.6
c. 25-29 tahun	11	34.4	11	34.4
d. 30-34 tahun	5	15.6	7	21.9
e. ≥35 tahun	3	9.4	1	3.1
TOTAL	32	100.0	32	100.0
Pendidikan :				
a. Tidak /tamat SD	12	37.5	10	31.3
b. Tidak /tamat SLTP	5	15.6	5	15.6
c. Tidak /tamat SLTA	14	43.8	13	40.6
d. Tidak /tamat PT	1	3.1	4	12.5
TOTAL	32	100.0	32	100.0
Pekerjaan :				
a. ibu rumah Tangga	29	90.6	29	90.6
b. PNS	0	0	0	0
c. Pegawai Swasta	1	3.1	3	9.4
d. Wiraswasta	2	6.3	0	0
TOTAL	32	100.0	32	100.0
Penghasilan :				
a. 0- Rp 500.000	28	87.5	29	90.6
b. Rp 500.000 - Rp 1.000.000	2	6.3	1	3.1
c. > Rp.1.000.000 s/d 1.500.000	2	6.3	2	6.3
d. > Rp 1.500.000	0	0	0	0
TOTAL	32	100.0	32	100.0
Jumlah Anak				
a. 1 Orang	13	40.6	13	40.6
b. 2 Orang	14	43.8	12	37.5
c. 3 Orang	3	9.4	5	15.6
d. >3 Orang	2	6.3	2	6.3
TOTAL	32	100.0	32	100.0

Berdasarkan karakteristik umur responden, sebagian besar ibu berada pada kisaran umur 20 s/d 24 tahun, baik pada kelompok perlakuan maupun pada kelompok kontrol yaitu masing-masing (37,5%) pada perlakuan dan (40,6%) pada kontrol. Persentasi terendah pada kelompok perlakuan dan kontrol berada pada kelompok umur 35 tahun masing-masing (9,4%) untuk kelompok perlakuan dan (3,1%) untuk kelompok kontrol.

Pendidikan responden sebagian besar berpendidikan Tidak/Tamat SLTA (43,8%) pada kelompok perlakuan dan (40,6%) pada kelompok kontrol. Paling sedikit responden yang berpendidikan Tamat PT baik pada kelompok perlakuan maupun pada kelompok kontrol yaitu sebesar (3,1%) pada perlakuan dan (12,5%) pada kelompok kontrol.

Pekerjaan responden pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol menunjukkan sebagian besar ibu mempunyai pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (90,6%) baik pada kelompok perlakuan maupun pada kelompok kontrol.

Karakteristik penghasilan pada kelompok perlakuan dan kontrol sebagian besar berada pada kisaran Rp.0–Rp.500.000,- (87,5%) pada perlakuan dan (96,6%) kelompok kontrol, sedangkan penghasilan Rp.1.000.000,- s/d Rp. 1.500.00,- baik pada perlakuan maupun kelompok kontrol masing-masing sama sebesar (6,3%) .

Karakteristik jumlah anak yang dimiliki ibu menyusui pada kelompok perlakuan dan kontrol menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kisaran mempunyai anak 2 orang yaitu sebesar (43,8%) pada kelompok perlakuan dan 1 orang (40,6%) pada kelompok kontrol. Persentase terendah berdasarkan jumlah anak pada kelompok perlakuan maupun kontrol adalah berjumlah diatas 3 orang masing-masing yaitu (6,3%) pada kelompok perlakuan dan pada kelompok kontrol.

b. Karakteristik Bayi

Karakteristik Bayi ibu menyusui berdasarkan umur bayi, jenis kelamin dan tempat persalinan seperti pada tabel 2 dibawah ini

TABEL 2

Karakteristik Bayi pada kelompok Perlakuan dan kelompok kontrol

Karakteristik	Kelompok			
	Perlakuan		Kontrol	
	n	%	n	%
Umur :				
a.1 Bulan	3	9.4	10	31.3
b.2 bulan	2	6.3	4	12.5
c.3 bulan	8	25.0	7	21.9
d.4 bulan	8	25.0	5	15.6
e.5 bulan	11	34.4	4	12.5
f.6 bulan	0	0	2	6.3
TOTAL	32	100.0	32	100.0
Jenis Kelamin :				
a.Perempuan	19	59.4	12	37.5
b.Laki-laki	13	40.6	20	62.5
TOTAL	32	100.0	32	100.0
Tempat Persalinan :				
a.Bidan	18	56.3	17	53.1
b.Praktek Swasta	2	6.3	0	0
c.Puskesmas	2	6.3	2	6.3
Rumah Sakit	10	31.3	13	40.6
TOTAL	32	100.0	32	100.0

Karakteristik umur bayi ibu menyusui pada kelompok perlakuan sebagian besar berada pada umur 5 bulan sebanyak (34,4%), sedangkan pada kelompok kontrol berada pada usia yang lebih muda yaitu 1 bulan sebanyak (31,3%) .

Karakteristik jenis kelamin bayi pada kelompok perlakuan sebagian besar ibu menyusui mempunyai bayi berjenis kelamin perempuan sebanyak (59,4%), sedangkan pada kelompok kontrol mempunyai bayi berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak (62,5%) bayi.

Berdasarkan karakteristik tempat persalinan bayi, sebagian besar ibu menyusui pada kelompok perlakuan dan kontrol melakukan persalinan pada bidan sebanyak (56,3%) pada kelompok perlakuan dan (53,1%) pada kelompok kontrol.

c. Nilai Pretest Pengetahuan, Sikap, dan Praktek Ibu Menyusui pada Perlakuan dan Kontrol

Sebelum diberikan konseling menyusui, dilakukan pretest pada kelompok perlakuan dan kontrol. Jumlah instrumen pengetahuan sebanyak 10 item dengan skor nilai tertinggi 10 dan terendah 0. Jumlah instrumen sikap sebanyak 9 item dengan skor tertinggi 18 dan skor terendah 9, sedangkan

jumlah instrumen praktek sebanyak 6 komponen dengan skor nilai tertinggi 12 dan nilai terendah 6. Nilai pretest pada kelompok perlakuan dan kontrol dapat dilihat pada tabel 3 dan 4 berikut :

Tabel 3
 Nilai Hasil Pretest Pengetahuan, Sikap, dan Praktek Ibu pada Kelompok Perlakuan

Nilai Pretest	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Mean	SD
Pengetahuan	3	10	7.69	1.388
Sikap	12	18	14.91	1.553
Pengamatan/ praktek	3	6	4.75	0.842

Tabel 4
 Nilai Hasil Pretest Pengetahuan, Sikap, dan Praktek Ibu pada Kelompok Kontrol

Nilai Pretest	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Mean	SD
Pengetahuan	4	9	6.94	1.294
Sikap	13	17	14.66	1.153
Pengamatan/ praktek	4	8	5.53	1.459

Berdasarkan Tabel 3 dan 4 diatas, menunjukkan bahwa nilai pretest pada kelompok perlakuan sebelum diberi konseling rata-rata 7.69, sedangkan pada kelompok kontrol 6.94. Nilai sikap pada kelompok perlakuan sebelum diberi konseling rata-rata 14.91 sedangkan pada kelompok kontrol 14.66. Nilai pengamatan menyusui pada kelompok perlakuan sebelum diberi konseling rata-rata 4.75, sedangkan pada kelompok kontrol 5.53.

a. Nilai Postest Pengetahuan, Sikap, dan Praktek Ibu Menyusui pada Perlakuan dan Kontrol

Setelah diberikan konseling menyusui, dilakukan postest pada kelompok perlakuan sedangkan kelompok kontrol hanya diberikan leaflet tanpa perlakuan. Nilai postest pada kelompok perlakuan dan kontrol dapat dilihat pada tabel 5 dan 6 berikut :

Tabel 5
 Nilai Hasil Postest Pengetahuan, Sikap, dan Praktek Ibu pada Kelompok Perlakuan

Nilai Postest	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Mean	SD
Pengetahuan	7	10	8.47	.718
Sikap	14	18	16.25	1.047
Pengamatan	6	11	7.53	1.218

Tabel 6
 Nilai Hasil Postest Pengetahuan, Sikap, dan Praktek Ibu pada Kelompok Kontrol

Nilai Postest	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Mean	SD
Pengetahuan	5	9	7.50	1.191
Sikap	13	17	14.91	1.174
Pengamatan	4	8	5.78	1.475

Berdasarkan Tabel 5 dan 6 diatas terlihat bahwa hasil pengukuran terhadap pengetahuan ibu setelah penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan ibu mengalami peningkatan dari 7.69 menjadi 8.47 pada kelompok konseling, sedangkan pada kelompok kontrol dari 6.94 menjadi 7.50.

Hasil pengukuran terhadap sikap ibu setelah penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata sikap ibu mengalami peningkatan dari 14.91 menjadi 16.25 pada kelompok konseling, sedangkan pada kelompok kontrol dari 14.66 menjadi 14.91.

Hasil pengukuran terhadap praktek ibu setelah penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata praktek ibu mengalami peningkatan dari 4.75 menjadi 7.53 pada kelompok konseling, sedangkan pada kelompok kontrol dari 5.53 menjadi 5.78.

3. Data Bivariat

a. Tahap Pra Perlakuan

Data yang dikumpulkan pada tahap pra perlakuan adalah karakteristik responden dan karakteristik bayi. Sebelum diberikan konseling maka untuk mengetahui apakah dari kedua kelompok baik kelompok konseling maupun kelompok kontrol berada pada kondisi yang seimbang, maka sebelum pengujian hasil penelitian terhadap kedua kelompok terlebih dahulu perlu dilakukan uji homogenitas terhadap kedua karakteristik. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna ($p > 0.05$) terhadap karakteristik ibu dan karakteristik bayi pada kelompok konseling maupun kelompok kontrol, dengan demikian kondisi pada kedua kelompok adalah homogen pada pra perlakuan.

b. Tahap Penelitian

Pada tahap ini, perlakuan yang diberikan adalah berupa pemberian konseling kepada ibu menyusui selama 2 bulan. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara pra perlakuan dan setelah penelitian, maka hasil nilai rata-rata yang diperoleh setelah penelitian dibandingkan tingkat kenaikannya dengan hasil rata-rata pada pra perlakuan, kemudian dilakukan uji analisis statistik *Paired Sample T-test* untuk melihat apakah ibu menyusui mengalami peningkatan pengetahuan, sikap dan praktek secara bermakna.

b.1 Pengaruh Konseling Menyusui terhadap pengetahuan ibu

Hasil pengukuran terhadap pengetahuan ibu pada pra perlakuan menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh adalah 7.59 untuk kelompok konseling dan 6.94 untuk kelompok kontrol. Setelah perlakuan selama 2 bulan hasil rata-rata pengetahuan ibu meningkat menjadi 8.47 untuk kelompok konseling dan 7.50 untuk kelompok kontrol.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna ($p < 0.05$) antara kelompok konseling dan kelompok kontrol dalam hal peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah penelitian. Rata-rata peningkatan pengetahuan di kelompok konseling sebesar 0.88 lebih tinggi dari pada di kelompok kontrol sebesar 0.56, seperti terlihat pada tabel 7 berikut ini

Tabel 7
Peningkatan Nilai Pengetahuan Ibu Antara Pretest dan Postest Pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Nilai Pengetahuan	Perlakuan		Kontrol	
	Pretest	Postest	Pretest	Postest
-Mean	7.59	8.47	6.94	7.50
-SD	1.388	.718	1.294	1.101
Nilai p	0.00		0.00	

Peningkatan pengetahuan yang terjadi pada kelompok kontrol bisa kemungkinan terjadi pada ibu karena adanya efek maturasi selama penelitian berlangsung, berupa perubahan fisik yaitu makin terampil atau terpapar dengan informasi mengenai ASI Eksklusif dari sumber informasi lain selain dari leaflet yang diberikan atau bahkan adanya faktor kejiwaan seperti lebih bersemangat, sehingga lebih cepat terjadi perubahan perilaku. WHO (1988) menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang juga dapat diperoleh dari pengalaman, guru, orang tua, media massa lainnya.

Menurut WHO (1992) faktor faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan dalam suatu pendidikan antara lain adalah strategi, metode dan alat bantu pelajaran yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Katherine dkk (1993) bahwa penyuluhan langsung lebih efektif dan lebih memotivasi sasaran untuk mengadopsi materi penyuluhan dan hasilnya 57% ibu-ibu mempunyai pengetahuan yang benar tentang gizi. Demikian juga Husaini (2000) menemukan bahwa penyuluhan gizi dan kesehatan melalui kontak ibu, dengan memberikan informasi yang benar mengenai gizi dan kesehatan selama hamil serta persiapan melahirkan, maka

ibu-ibu dapat mencegah timbulnya masalah gizi dan kesehatan. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Wiesemann (1997) bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai hidup sehat, maka akan semakin baik sikap dan prilaku hidup sehat pada kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian sebelumnya mendukung penelitian ini, dengan adanya peningkatan pengetahuan yang terjadi pada kelompok konseling berarti sudah memperlihatkan adanya hal yang positif dalam kerangka proses belajar, sehingga informasi langsung melalui konseling menyusui menjadikan ibu-ibu lebih tanggap terhadap ide-ide baru dan mendorongnya secara nyata untuk merubah perilaku dan dengan adanya pemberian konseling menyusui juga merupakan salah satu upaya untuk pencegahan penyakit karena perilaku menyusui yang selama ini salah.

b.2. Pengaruh konseling Menyusui terhadap sikap ibu

Setelah diberikan konseling menyusui, dilakukan postest untuk mengukur tingkat perubahan sikap ibu. Postest dilakukan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Kemudian dilakukan uji analisis statistik *paired sample T-test* untuk melihat apakah responden mengalami peningkatan sikap secara bermakna setelah diberi konseling.

Nilai rata-rata sikap responden yang diperoleh mengalami kenaikan setelah dilakukan postest baik pada kelompok konseling maupun pada kelompok kontrol. Nilai rata-rata sikap responden menjadi 1.34 lebih tinggi pada kelompok konseling dibanding pada kelompok kontrol sebesar 0.25. Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa nilai rata-rata sikap pada kelompok perlakuan dan kontrol meningkat secara bermakna ($p < 0.05$), hal ini dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8
Peningkatan Nilai Sikap Ibu Antara Pretest dan Postest Pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Nilai Sikap	Perlakuan		Kontrol	
	Pretest	Postest	Pretest	Postest
-Mean	14.91	16.25	14.66	14.91
-SD	1.553	1.047	1.153	1.174
Nilai p	0.00		0.00	

Adanya perbedaan yang bermakna rata-rata sikap pada kelompok konseling, hal ini dikarenakan adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang pentingnya memberikan ASI Eksklusif

untuk kesehatan bayi. Dengan demikian informasi yang diberikan melalui konseling menyusui ada kemungkinan dapat merubah sikap ibu dalam menyusui yang selama ini kurang benar, sehingga ibu lebih perhatian terhadap kebutuhan gizi untuk bayinya agar bayinya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan sekaligus juga dapat menjaga kesehatan dirinya dengan lebih memperhatikan kebutuhan gizi selama menyusui.

Husaini *et al* (2001) mengatakan untuk mengubah perilaku diperlukan adanya program penyuluhan yang efektif. Pendapat sejenis menurut Winarno (1997) mengatakan bahwa pengetahuan yang diajarkan tidak hanya sampai pada taraf koqnitif (tahu) saja, tetapi harus sampai pada tingkat perubahan attitude (pola tingkah laku). Heryudarini (2000) pada penelitian tentang konseling gizi dan kesehatan untuk pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar anak kurang gizi penderita ISPA di Kabupaten Jawa Tengah, menunjukkan bahwa ada peningkatan terhadap konsumsi kalori anak, penambahan Berat Badan dan Tinggi Badan anak serta perkembangan motorik kasar yang lebih banyak pada anak yang ibunya diberi konseling gizi.

b.3. Pengaruh Konseling Menyusui Terhadap Praktek Responden

Setelah diberikan konseling menyusui, dilakukan postest untuk mengukur tingkat perubahan praktek ibu. Postes/pengamatan dilakukan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Kemudian dilakukan uji analisis statistik *paired sample T-tes* untuk melihat apakah responden mengalami peningkatan praktek secara bermakna setelah diberi konseling.

Nilai rata-rata praktek responden mengalami perubahan setelah dilakukan postest pada kelompok perlakuan, sedangkan pada kelompok kontrol tidak terlihat terjadi perubahan. Perbedaan Nilai rata-rata praktek meningkat 2.78 pada kelompok konseling dibanding pada kelompok kontrol sebesar 0,25. Ini sejalan dengan penelitian Eleaine Albernaz, yang dilakukan di Brazil (2003) yang menyatakan bahwa pada kelompok ibu bayi yang mendapatkan konseling laktasi dapat meningkatkan asupan ASI pada bayi sedangkan pada kelompok kontrol tanpa perlakuan konseling laktasi menunjukkan bahwa usia penyapihan 2 kali lebih tinggi dibandingkan pada kelompok perlakuan. Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa nilai rata-rata praktek pada kelompok konseling dan kontrol meningkat bermakna ($p < 0,05$), hal ini dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

TABEL 9

Peningkatan Nilai Pengamatan Ibu Menyusui Antara Pretest dan Postest Pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Nilai pengamatan praktek ibu menyusui	Perlakuan		Kontrol	
	Pretest	Postest	Pretest	Postest
-Mean	4,75	7.53	5.53	5.78
-SD	.842	1.218	1.459	1.475
Nilai p	0.00		0.00	

Meskipun ada peningkatan terhadap praktek pada kelompok kontrol, namun selama penelitian berlangsung kelompok kontrol hanya diberikan leaflet tanpa berisi tentang pesan-pesan tentang menyusui yang benar, dalam hal ini bila ditinjau dari sudut komunikasi maka dengan diberikannya leaflet, ibu-ibu diminta untuk membaca dan belajar, akan tetapi untuk membaca dan belajar membutuhkan motivasi yang tinggi. Sedangkan kelompok kontrol motivasinya rendah sehingga kurang tertarik untuk membaca dengan baik. Sehingga dengan pengetahuan yang rendah akan berdampak pada sikap sehari-hari untuk menerapkan informasi mengenai pentingnya ASI untuk menjaga kesehatan bayinya.

Adanya peningkatan praktek pada kelompok konseling menunjukkan bahwa pada dasarnya pendidikan gizi melalui konseling menyusui bertujuan untuk menyampaikan pesan agar perilaku masyarakat khususnya ibu menyusui dapat berubah, dimana model pendidikan gizi masyarakat dalam menyampaikan pesannya perlu dilengkapi modul dan alat bantu peraga sehingga informasi yang akan disampaikan mudah untuk diadopsi. Penelitian Guptill, dkk (1998) mengenai pemberian intervensi dengan menggunakan program pendidikan gizi untuk meningkatkan status gizi bayi dengan perubahan pola makan, dan memperkenalkan fortifiet makanan penyapih yang disiapkan dirumah dengan cara memperkenalkan resep baru, cara memasak atau menyiapkan makanan dan informasi masalah kesehatan, hasilnya 57% ibu-ibu yang ikut dalam studi mempunyai pengetahuan yang benar, 48% telah mencoba resep baru dan 16.6% telah mengadopsi resep baru.

Hasil penelitian Wachidanijah (2002) yang menemukan adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan dan sikap responden dengan perilakunya. Peningkatan skor pengetahuan dan sikap tentang perawatan bayi metode kanguru diikuti oleh peningkatan skor perilakunya.

Dari hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa dengan pemberian informasi

langsung tentang kesehatan bayi dan pentingnya memberikan ASI pada bayi yang diberikan melalui konseling menyusui pada saat kunjungan ke puskesmas sudah diterapkan ibu dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, dengan melihat adanya peningkatan praktek setelah 2 bulan pemberian konseling menyusui juga usaha memberikan bimbingan kepada ibu kearah perilaku gizi untuk menuju ke perilaku menyusui yang lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Kelompok yang mendapat konseling menyusui, pengetahuannya menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan pada kelompok yang tidak mendapatkan konseling menyusui. Kelompok yang mendapat konseling menyusui, sikapnya tentang menyusui menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan sikap pada kelompok yang tidak mendapatkan konseling menyusui. Kelompok yang mendapat konseling menyusui, tindakan/praktek dalam menyusui menjadi lebih baik dibandingkan dengan tindakan/praktek pada kelompok yang tidak mendapatkan konseling menyusui.

Melihat masih banyaknya ibu menyusui yang (Knowledge, Attitude dan Practice) KEP-nya masih rendah, maka konseling menyusui sangat penting untuk dilaksanakan secara berulang kepada ibu bayi yang bertujuan untuk mengingatkan kembali materi dan praktek yang sudah diberikan sehingga proses menyusui bagi ibu bayi dapat berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Serta perlu adanya peningkatan kerjasama tenaga yang terlatih (tenaga gizi dan bidan) khususnya dalam memberikan konseling menyusui kepada ibu yang mempunyai bayi dengan membuat perencanaan penjadwalan konseling menyusui di Puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S (1977). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Reneka Cipta Jakarta
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI. *Riskesdas (2010)*, Jakarta
- DepKes RI (2001) *Manajemen Laktasi : Buku Panduan Bagi Bidan dan Petugas Kesehatan di Puskesmas*, Departemen Kesehatan RI. Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat Direktorat Gizi Masyarakat, Jakarta
- Elaine Albernez, Caesar G. Victora, dkk. *Lactation Counseling Increases Breast Feeding Duration But Not Breast Milk Intake As Measured By Isotopic Methode*
- Lameshow. S. and L. Wanga, David W.H. Jr Jenelle, K.Stephen, K.L (1997) *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*, Terjemahan Drg. Dibyo Pramono, SU. MDSc, Gajah Madah University Press, Yogyakarta
- Riduan dan Akdon (2010), *Rumus dan data Dalam Analisis Statistik Untuk Penelitian*, Alfabeta Cetakan ke-4, Bandung
- WHO, (2002), *Konseling Menyusui, Pelatihan untuk Tenaga Kesehatan Direktorat Gizi Masyarakat*, Departemen Kesehatan dan Badan Kerja Peningkatan Penggunaan ASI, Jakarta
- Dinas Kesehatan Kota Palembang. *Profil Dinas Kesehatan Kota Palembang tahun 2008*